



**JURNAL ILMU HUKUM, HUMANIORA
DAN POLITIK (JIHHP)**

<https://dinastirev.org/JIHHP>

dinasti.info@gmail.com

+62 811 7404 455

E-ISSN: 2747-1993 | P-ISSN: 2747-2000

DOI: <https://doi.org/10.38035/jihhp>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Penyebab dan Dampak Sikap Apatitis Masyarakat Terhadap Sampah di Pantai Loang Baloq: Studi Kognitif Sosial

Feri Anggara Saputra¹, Buah Hati², Dian Ismi Aulia³, Rifka Aulia Pebrianti, Yuni Ros Meilasari⁵, Wika Wahyuni^{6*}

¹Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia, Myfery442@gmail.com.

²Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia, Buahhh08@gmail.com.

³Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia, Dianismiaulia@gmail.com.

⁴Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia, Auliyarifka726@gmail.com.

⁵Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia, Sapeyuni@gmail.com.

⁶ Universitas Mataram, Sulawesi, Indonesia, Wikawahyuni@unram.ac.id.

Corresponding Author: Wikawahyuni@unram.ac.id⁶

Abstract: *This research aims to identify the causes and impacts of public apathy towards waste at Loang Baloq Beach. The research method used is a qualitative research method. The data collection techniques used are recording techniques, interviews, and document analysis. The theory used is the social cognitive theory proposed by Albert Bandura, which states that a person's learning is influenced by three roles, namely personal role, behavioral role, and social-environmental role. The results of the study show various causes and impacts of public apathy at Loang Baloq Beach. The causes of public apathy towards waste at Loang Baloq Beach are because people around Kali Bernyok still dispose of a lot of waste in the surrounding area. Lack of visitor awareness of beach cleanliness, inadequate facilities, and the perception that beach cleanliness is not everyone's responsibility. The impacts of public apathy towards waste at Loang Baloq Beach are quite complex, namely having an impact on the environment, economy, and the sustainability of tourism on the beach.*

Keyword: *Apathy, Social Kognitif Theory, Impact, Causes.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab dan dampak sikap apatis masyarakat terhadap sampah di Pantai Loang Baloq. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik rekaman, wawancara, dan analisis dokumen. Teori yang digunakan adalah teori sosial kognitif yang dikemukakan oleh Albert Bandura yang mengemukakan bahwa pembelajaran seseorang dipengaruhi oleh tiga peran yaitu peran pribadi, peran perilaku, dan peran lingkungan sosial. Hasil penelitian menunjukkan berbagai penyebab dan dampak dari sikap apatis masyarakat di Pantai Loang Baloq. Adapun penyebab sikap apatis masyarakat terhadap sampah di Pantai Loang Baloq adalah dikarenakan masyarakat di sekitar Kali Bernyok masih banyak membuang sampah di sekitarnya, kurangnya kesadaran pengunjung akan kebersihan pantai, fasilitas yang kurang memadai, dan adanya persepsi bahwa kebersihan pantai bukan tanggung jawab semua

orang. Dampak yang diberikan dari sikap apatis masyarakat dari sampah di Pantai Loang Baloq terbilang sangat kompleks yaitu berdampak pada lingkungan, ekonomi, dan keberlangsungan wisata di pantai tersebut.

Kata Kunci: Apatis, Teori Kognitif Sosial, Penyebab, Dampak.

PENDAHULUAN

Pantai Loang Baloq merupakan salah satu destinasi wisata populer di daerah Lombok Barat Kecamatan Sekarbela, kelurahan Tanjung Karang. Daya tarik pada pantai Loang Baloq ini terbilang paket lengkap dikarenakan Pantai Loang Baloq menjadi destinasi wisata alam, wisata religi, dan juga wisata sejarah. Namun, keindahan alam di Pantai Loang Baloq tercemar akibat sampah yang terlihat di setiap bibir pantai sehingga tidak enak dipandang. Sampah di pantai ini terlihat terbengkalai dan tidak ada yang ingin membersihkannya dan menciptakan permasalahan yang kompleks. Permasalahan sampah di kawasan ini telah menjadi isu yang semakin mengkhawatirkan dikarenakan sampah di pantai Loang Baloq selalu terlihat menumpuk di bibir pantai. Meskipun berbagai upaya pengelolaan sampah telah dilakukan oleh pengelola Pantai Loang Baloq dan komunitas lokal, perilaku apatis sebagian besar masyarakat tampaknya menjadi salah satu faktor utama yang menghambat keberhasilan program-program tersebut.

Sikap apatis masyarakat terhadap sampah di Pantai Loang Baloq adalah fenomena sosial humaniora yang kompleks dan memerlukan pendekatan yang kritis untuk mengetahui penyebab banyaknya sampah di pantai tersebut. Sampah yang menumpuk tidak hanya merusak keindahan alam, tetapi juga memberikan dampak negatif yang luas, termasuk kesehatan, ekonomi, dan budaya masyarakat sekitar. Untuk mengetahui faktor penyebab permasalahan ini, perlu dilakukan penelitian yang mengidentifikasi faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi sikap apatis tersebut dan mengusulkan strategi yang efektif untuk mengubah sikap apatis menjadi sikap peduli terhadap sampah di Pantai Loang Baloq. Misalnya menggunakan teori sosial kognitif yang dikemukakan oleh Albert Bandura, dalam teori tersebut mengungkapkan sikap seseorang terhadap suatu objek dipengaruhi oleh proses kognitif, seperti pengetahuan, keyakinan, nilai, norma, motivasi, emosi, dan efikasi diri. Oleh karena itu, penelitian yang menggunakan pendekatan ini akan membantu memahami lebih dalam mengapa masyarakat memiliki sikap apatis terhadap sampah di Pantai Loang Baloq. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor psikologis yang memengaruhi sikap apatis masyarakat terhadap sampah yang ada di Pantai Loang Baloq akan memberikan masukan kepada pengelola, pemerintah, pengunjung dan masyarakat yang ada di Pantai Loang Baloq.

Masalah yang akan diteliti adalah apa saja penyebab dan dampak sikap apatis masyarakat di sekitar Pantai Loang Baloq dan bertujuan untuk mengetahui penyebab banyaknya sampah yang ada pada pantai Loang Baloq dan menganalisis dampak yang diberikan oleh sampah yang ada di pantai Loang Baloq. Dengan dilakukannya penelitian yang mendalam terhadap penyebab dan dampak sikap apatis masyarakat diharapkan dapat memberikan masukan agar dapat mengubah sikap apatis menjadi sikap peduli terhadap masalah sampah di Pantai Loang Baloq. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan keberlanjutan pariwisata di kota Mataram, tetapi juga akan memberikan dampak positif secara luas bagi ekonomi, dan budaya masyarakat setempat. Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan bagi pembangunan pariwisata yang berwawasan lingkungan dan budaya di kota Mataram.

METODE

Desain Penelitian

Pendekatan Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dalam kegiatannya peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Dalam penelitian kualitatif, instrumennya adalah orang atau human instrument, yaitu peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2016:8). Penelitian kualitatif ini menggunakan studi kognitif sosial. Pada dasarnya teori kognitif sosial merupakan salah satu pendekatan yang menonjolkan gagasan bawah sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam sebuah lingkungan sosial. Dengan mengamati orang lain, manusia memperoleh pengetahuan, aturan-aturan, keterampilan-keterampilan, strategi- strategi, keyakinan-keyakinan, dan sikap-sikap. Individu-individu juga melihat model-model atau contoh-contoh untuk mempelajari kegunaan dan kesesuaian perilaku-perilaku akibat dari perilaku yang di model kan, kemudian mereka bertindak sesuai dengan keyakinan tentang kemampuan mereka dan hasil yang diharapkan dari tindakan mereka. Bandura mengembangkan teorinya untuk membahas cara-cara orang memiliki kendali atas peristiwa dalam hidup mereka melalui pengaturan diri atas pikiran-pikiran dan tindakan mereka. Proses dasarnya meliputi menentukan tujuan, menilai kemungkinan hasil dari tindakan-tindakan, mengevaluasi kemajuan pencapaian tujuan, dan pengaturan diri atas pikiran, emosi, dan tindakan. Bandura menjelaskan bahwa karakteristik khas lainnya dari teori kognitif sosial adalah peran utama yang dib erikannya pada fungsi-fungsi pengaturan diri. Orang berperilaku bukan sekedar untuk menyesuaikan diri dengan kecendrungan-kecendrungan orang lain. Kebanyakan perilaku mereka dimotivasi dan diatur oleh standar internal dan reaksi-reaksi terhadap tindakan mereka sendiri yang terkait dengan penilaian diri yang masuk kategori penelitian kualitatif

Variabel Riset

Penelitian ini memiliki variabel terikat yaitu penyebab dan dampak dari sikap sikap apatis masyarakat terhadap sampah yang ada di pantai Loang Baloq, sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah sikap apatis masyarakat terhadap sampah di pantai Loang Baloq.

teknik pengumpulan sampel dan pengembangan instrumental

- a. Observasi, pemantauan analisis secara langsung di lapangan.
- b. Melalui wawancara, dengan memberikan pertanyaan kepada narasumber.
- c. Analisis dokumen yaitu melakukan pengkajian berdasarkan data-data dengan pendekatan teori

Teknik analisis data.

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis data yang telah terkumpul untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan mengkajinya sebagai temuan bagi orang lain (Noeng Mohadjir, 2013). Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh (Sugiyono, 2016). Dalam tahap ini, analisis data dilakukan dengan menjabarkan berbagai hasil wawancara, catatan lapangan, maupun dokumentasi sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Penelitian ini menggunakan kualitatif-deskriptif yang ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Penelitian deskriptif adalah penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan, ataupun prosedur. Peneliti akan melakukan observasi terlebih dahulu kemudian peneliti akan mencari data yang akan

dikumpulkan dengan cara mewawancarai, merekam, dan mencatat informasi dari narasumber setelah itu dianalisis dengan teori kognitif sosial Albert Bandura yang terdiri dari tiga peran yang saling berhubungan yaitu peran pribadi, perilaku, dan lingkungan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian ini akan membahas tentang penyebab dan dampak sikap apatis masyarakat terhadap sampah di Pantai Loang Baloq. Peneliti melakukan wawancara dari tiga sumber yaitu dari pengunjung, pedagang, dan pengelola, adapun hasil yang ditemukan bahwa sikap apatis masyarakat terhadap sampah di Pantai Loang Baloq disebabkan oleh beberapa faktor utama yaitu sebagai berikut:

1. Sampah dari Kali Bernyok

Penyebab banyaknya sampah di Pantai Loang Baloq lebih dominan dari sungai yang berada pada samping kanan pantai sehingga ditemukan sangat banyak sampah berupa sampah rumah tangga seperti popok bayi, baju, plastik, dan bahkan sampah organik. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat yang tinggal di sekitar Kali Bernyok mengindikasikan adanya sikap apatis terhadap sampah yang menyebabkan menumpuknya sampah di Pantai Loang Baloq. Masyarakat tidak menyadari dampak negatif sampah terhadap lingkungan atau tidak memiliki akses ke tempat pembuangan sampah yang memadai hal inilah yang membuat aliran kali Bernyok yang membawa sampah dari hulu sungai ke pantai memperparah masalah penumpukan sampah di Pantai Loang Baloq.

2. Fasilitas yang kurang memadai

Fasilitas yang kurang memadai menjadi faktor penyebab kedua dari banyaknya sampah yang ada di Pantai Loang Baloq. Hal ini memicu perilaku membuang sampah sembarangan, memperparah pencemaran lingkungan, dan menghambat upaya menjaga kebersihan pantai. Jumlah tempat pembuangan sampah (TPS) di Pantai Loang Baloq dinilai tidak memadai untuk menampung volume sampah yang dihasilkan oleh pengunjung dan masyarakat sekitar. Hal ini menyebabkan sampah menumpuk di sekitar pantai, mencemari lingkungan, dan mengganggu keindahan pantai. Penempatan TPS di beberapa area pantai terbilang tidak strategis dan sulit diakses oleh pengunjung. Kurangnya papan tanda dan edukasi terkait lokasi TPS juga berkontribusi terhadap kesulitan pengunjung dalam menemukan tempat sampah yang memadai. Beberapa TPS di Pantai Loang Baloq juga terlihat tidak terawat dengan baik, seperti tidak adanya penutup, pengangkutan sampah yang terlambat, dan bau yang tidak sedap. Kondisi ini membuat pengunjung enggan untuk membuang sampah di tempat yang disediakan dan memilih untuk membuangnya sembarangan.

3. Ketidakpedulian para pengunjung

Penyebab banyaknya sampah di Pantai Loang Baloq yang ketiga adalah dari pengunjung yang melakukan ziarah ke makam lalu ke Pantai Loang Baloq untuk melakukan refreshing. Makanan yang dibawa menghasilkan sampah di Pantai Loang Baloq yang dibuang begitu saja sehingga terjadi penumpukan sampah di beberapa titik. Sampah dari sisa makanan dan minuman yang dibawa oleh pengunjung seringkali dibuang sembarangan, memperparah masalah pencemaran lingkungan di pantai. Pantai Loang Baloq menjadi destinasi wisata religi dan wisata pantai yang cukup populer di kelurahan Tanjung Karang hal ini menyebabkan lonjakan jumlah pengunjung, terutama pada hari-hari besar keagamaan dan musim liburan. Pengunjung yang berziarah biasanya membawa makanan sendiri ke berugak *sekempat* atau berugak empat tiang, di sana pengunjung membuang sampah sembarangan dan terjadilah penumpukan sampah. Kurangnya kesadaran pengunjung tentang kebersihan lingkungan di Pantai Loang Baloq menjadi yang berkontribusi terhadap penumpukan sampah di kawasan

Pantai Loang Baloq sehingga mendorong perilaku membuang sampah sembarangan, kiat memperparah pencemaran lingkungan, dan menghambat upaya menjaga kebersihan pantai. Pengunjung di pantai hanya ingin menikmati pemandangan di pantai sehingga ketika membawa sampahnya dibuang begitu saja. banyak pengunjung yang tidak menyadari dampak negatif dari sampah yang dibawa terhadap lingkungan pantai. Mereka menganggap membuang sampah di pantai adalah hal yang sepele dan tidak akan menimbulkan masalah. Bagi sebagian besar pengunjung, fokus utama mereka adalah menikmati keindahan pantai, sehingga mereka cenderung mengabaikan tanggung jawab untuk menjaga kebersihan pantai dalam hal ini juga mengindikasikan bahwa kurangnya edukasi dan sosialisasi tentang budaya membuang sampah pada tempatnya di pantai dapat menjadi faktor yang berkontribusi terhadap perilaku membuang sampah sembarangan.

4. Adanya persepsi bahwa kebersihan pantai bukan tanggung jawab semua orang

Di balik tumpukan sampah yang menggantung di Pantai Loang Baloq, terdapat persepsi keliru di kalangan beberapa pengunjung yang menganggap bahwa mengelola sampah di pantai bukan tanggung jawab mereka. Sikap ini menjadi salah satu kendala utama dalam mengatasi masalah sampah dan menjaga kebersihan pantai. Pengunjung terbiasa membuang sampah di tempat umum dan berasumsi bahwa sampah tersebut akan dibersihkan oleh orang lain, tanpa memikirkan konsekuensi dari sampah yang ia abaikan. Lalu selanjutnya mereka ikut-ikutan dalam membuang sampah. Beberapa pengunjung ikut-ikutan dalam membuang sampah sembarangan. Fenomena ini terjadi ketika pengunjung melihat banyak sampah yang berserakan di pantai, sehingga mereka tergoda untuk membuang sampahnya di tempat yang sama. Pengunjung terpengaruh oleh norma sosial yang terbentuk di pantai, di mana membuang sampah sembarangan dianggap sebagai hal yang biasa dan tidak tercela. Kurangnya keteladanan pengunjung yang membuang sampah pada tempatnya dapat menciptakan kesan bahwa membuang sampah sembarangan adalah hal yang normal.

B. Pembahasan

Teori kognitif sosial merupakan penamaan baru dari teori belajar sosial (Social Learning Theory) yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Albert Bandura lahir di Kanada pada tahun 1925. Ia memperoleh gelar doktornya di dalam bidang psikologi klinis di Universitas Of Iowa di mana arah pemikirannya di pengaruhi oleh tulisan Miller dan Dollard (1941) yang berjudul Social Learning and Imitation. Lalu diberi penamaan baru pada tahun 1970-an dan 1980-an dengan nama teori kognitif sosial. Adapun dalam teori kognitif sosial dari Albert Bandura memandang manusia sebagai agen aktif yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya teori ini merupakan perluasan dari pembelajaran sosial yang mencakup dampak proses kognitif seperti konsepsi penilaian dan motivasi pada perilaku individu dan lingkungan yang memengaruhi mereka dalam hal ini faktor yang saling mempengaruhi yaitu berupa faktor perilaku, faktor pribadi dan faktor lingkungan sosial. Apatis merupakan istilah yang cukup sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Definisi sikap apatis adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sikap dan kondisi seseorang yang kehilangan minat, antusiasme, atau perasaan terhadap hal-hal dalam hidupnya, terutama yang berkaitan dengan emosi, sosial, atau politik. Seseorang yang memiliki sikap apatis cenderung acuh tak acuh, tidak peduli, dan kurang termotivasi terhadap aspek kehidupan mereka. Adapun faktor-faktor tersebut dalam konteks penyebab dan dampak sikap apatis masyarakat peneliti melakukan wawancara dari tiga sumber yaitu dari pengunjung, pedagang, dan pengelola, hasil wawancara tersebut sebagai berikut:

1. Analisis Faktor Pribadi

a Pengetahuan terhadap pengelolaan sampah masih kurang

Salah satu penyebab banyaknya sampah di Pantai Loang Baloq dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai pengelolaan sampah yang baik. Hal ini menunjukkan kurangnya pemahaman tentang dampak negatif sampah terhadap lingkungan dan pentingnya menjaga kebersihan Pantai Loang Baloq. Adapun kutipan hasil wawancara yang dilakukan sebagai berikut:

“...Ketika mereka Selesai acara di Di makam, pengunjung rata-rata tidak mengetahui tentang pengelolaan sampah pengunjung ini yang berasal dari Lombok tengah, Lombok Timur, Lombok Barat dan seterusnya. Kemudian kami taruh tempat sampah yang ada pilah-pilahannya, pengunjung tidak tahu mana organik dan anorganik. Dia tumpah saja sampahnya...” (Informan Pengelola T di Pantai Loang Baloq)

“...masyarakat awam tidak semuanya berpendidikan ya jadi mereka semuanya ada yang tidak mengerti anorganik itu apa ini, organik apaan nih jadi untuk memilah sampahnya mungkin nanti ditulisin atau dipasang gitu sebuah tulisan bahwa sampah organik ini loh dan sampah anorganik begini loh jadi masyarakat ketika membuang sampah tahu tempatnya agar mudah dipilah nanti sama petugas kebersihannya” (Informan Pengunjung IRA di Pantai Loang Baloq)

Hasil observasi terkait kurangnya pengetahuan pengelolaan sampah di Pantai Loang Baloq tempat sampah rata-rata tidak ada pembeda antara sampah organik dan anorganik sehingga membuat pengelola kesulitan dalam menangani sampah yang di pantai. Kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan sampah yang baik juga berakibat pada penumpukan sampah di tempat sampah yang tidak dipilah, mencemari pantai dan lingkungan sekitarnya.

b Sikap dan nilai terhadap kebersihan di pantai

Pengunjung yang membuang sampah sembarangan menunjukkan sikap apatis terhadap kebersihan pantai. Mereka lebih mementingkan kesenangan pribadi daripada tanggung jawab terhadap lingkungan. Dalam hal ini terlihat di sekitar spot area foto yang berada di bebatuan samping kanan pantai disana terlihat banyak sekali sampah di sela-sela batu sehingga ini mengindikasikan adanya sikap apatis masyarakat yang berkunjung di Pantai Loang Baloq. Adapun kutipan hasil wawancara kami terkait sikap masyarakat yang mementingkan kesenangan pribadi daripada tanggung jawab mereka terhadap lingkungan sebagai berikut:

“...pertama ke sini itu wah keren nih ada tempat baru bisa buat foto. eh pas ke pantainya kok banyak sampah gitu di sana. Apalagi ke batu-batu itu kan estetik banget itu buat foto tetapi ternyata ada selip-selipan sampah di sana jadi seharusnya ini bagus kok malah jadi jelek gitu...” (Informan Pengunjung IRA di Pantai Loang Baloq)

“...Petugasnya dulu tiap minggu membersihkan pantai ini, tapi sekarang dibersihkan 1 kali dalam sebulan bahkan 1 kali dalam 2 bulan.” (Informan Pedagang BF di Pantai Loang Baloq)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di sekitar area spot foto tersebut terlihat banyak sekali sampah di area bebatuan dan di bibir pantai, hal ini menunjukkan bahwa adanya sikap apatis masyarakat terhadap sampah dan pengunjung hanya mementingkan kesenangan pribadi tanpa memikirkan dampaknya terhadap lingkungan.

a. Motivasi yang masih rendah

Faktor pribadi yang lain adalah kurangnya motivasi pengunjung untuk menjaga kebersihan pantai. Kurangnya motivasi ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti rasa malas, tidak adanya penghargaan atas upaya menjaga kebersihan, atau kurangnya kesadaran akan

manfaatnya sehingga sampah yang ada di Pantai Loang Baloq menjadi terbengkalai atau dibiarkan begitu saja. Adapun hasil kutipan wawancara terkait kurangnya motivasi dalam membuang sampah pada tempatnya sebagai berikut:

“...Kalau sepi pengunjung agak ugal-ugalan dan malas membersihkan sampahnya atau bisa dibilang jika sepi pembeli agak malas gitu lah kira-kira. Kalau dia rame orang belanja disana pasir-pasir saja disapu Bersih...” (Informan Pengelola T di Pantai Loang Baloq)
“...sampah ini bisa dilihat di sekitaran batu ini terkadang saya yang memungut sampah tersebut. Orang di batu di sana itu senang banget duduk di sana tetapi bekas sampahnya seperti pop mie plastik itu dibuang mereka di sela-sela batu disana.” (Informan petugas keamanan H di Pantai Loang Baloq)

Dari hasil observasi yang dilakukan di Pantai Loang Baloq terlihat banyak sekali sampah di area bibir pantai yang disebabkan oleh jauhnya akses pembuangan sampah di pantai sehingga pengunjung menjadi membuang sampah sembarangan di pantai tersebut. Hal ini juga menjadi faktor penyebab sikap apatis masyarakat terhadap sampah yang disebabkan oleh rasa malas karena tempat pembuangan sampahnya jauh.

2. Analisis Faktor Perilaku

a Kebiasaan Membuang Sampah Sembarangan

Kebiasaan membuang sampah sembarangan di tempat umum, termasuk pantai, menunjukkan kurangnya disiplin dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Permasalahan ini sudah lama terjadi karena kebiasaan membuang sampah sudah menjadi budaya bagi sebagian orang di sekitar Pantai Loang Baloq. Dalam wawancara yang dilakukan dengan pengelola Pantai Loang Baloq menyebutkan bahwa penyebab sikap apatis masyarakat terhadap sampah di Pantai Loang Baloq dikarenakan karakter pengunjung, baik pengunjung yang melakukan tradisi keagamaan dan pengunjung biasa. Adapun hasil wawancara yang dilakukan dengan pengelola sebagai berikut:

“...Penyebab banyaknya sampah di sini karena karakter para pengunjung Jadi tidak menjadi ukuran orang pakai mobil mewah di parkir dia paham bagaimana sampah itu jangan terbuang begitu saja malah dia seenaknya saja ketika minum di mobil di parkir dibuang begitu saja Ini karakter pengunjung biasa. Terus karakter pengunjung yang melakukan tradisi juga demikian, ketika selesai mereka di makam Loang Baloq mereka berjalan kaki ke taman Terus membawa sampah, membawa makanan berbakul-bakul terus mereka makan di berugak-berugak dan sampahnya dibuang begitu saja Padahal kami sudah menaruh tong-tong sampah, bak-bak sampah Di tiap-tiap berugak ini....” (Informan Pengelola T Pantai Loang Baloq)

“...karna kebiasaan pengunjung yang membuang sampah sembarangan dan sampah yang mereka sudah beli diabaikan. Jadi mereka sendiri saja abai, apalagi sampah orang lain.” (Informan Pedagang BD di Pantai Loang Baloq)

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pengunjung yang melakukan tradisi keagamaan memang melakukan tindakan membawa makanan sendiri ke Pantai Loang Baloq dan membuang sampah sembarangan khususnya di sekitar berugak Sekempat atau berugak empat tiang. Sampah di berugak dibiarkan begitu saja hingga angin yang datang dari barat membuatnya berserakan di sekitar berugak. Lalu untuk pengunjung biasa terkadang membuang sampah sembarangan dan tidak peduli dengan sampahnya dikarenakan tidak adanya rasa tanggung jawab dan sudah menjadi kebiasaan terhadap sampahnya. Berdasarkan hasil observasi sampah yang biasanya dibuang dan dibiarkan adalah sampah yang telah dibeli dari pedagang, dalam hal ini mereka menganggap sampah yang telah dibeli akan dibersihkan oleh

pedagang sehingga ini menunjukkan kebiasaan pengunjung dalam membuang sampah sembarangan.

b. Kurangnya Keteladanan

Kurangnya figur panutan juga merupakan faktor yang menyebabkan sikap apatis masyarakat terhadap sampah di Pantai Loang Baloq. Hal ini dikarenakan kebanyakan pengunjung hanya ingin menikmati kesenangan pribadinya saja sehingga pengunjung yang lain tidak termotivasi sama sekali untuk membuang sampah pada tempatnya. Penyebab banyaknya sampah di pantai juga karena kebanyakan pengunjung mencontoh perilaku pengunjung lain yang membuang sampah sembarangan dan menyebabkan banyaknya sampah di Pantai Loang Baloq hal ini juga menjadi faktor penyebab sikap apatis masyarakat di sekitarnya. Adapun hasil kutipan wawancara yang dilakukan terkait kurangnya keteladanan masyarakat dalam membuang sampah pada tempatnya sebagai berikut:

“...beberapa pengunjung ikut-ikutan membuang sampah sembarangan karena melihat banyaknya sampah jadi walaupun itu tidak pada tempatnya tapi melihat banyaknya sampah mereka akan ikut-ikutan membuang sampah di tempat tersebut sehingga sampah yang berserakan tadi jadi makin menumpuk...” (Informan Pengunjung IRA di Pantai Loang Baloq)

“Karena orang melihat banyak sampah sehingga orang ikut-ikutan membuang sampah disini.” (Informan Pengunjung Y di Pantai Loang Baloq)

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan faktor selanjutnya terkait penyebab sikap apatis masyarakat juga dikarenakan kurangnya figur atau model dalam pembelajaran masyarakat dalam mengelola sampah yang ada di Pantai Loang Baloq.

3. Analisis Faktor Lingkungan Sosial

a. Edukasi terkait pengelolaan sampah masih kurang efektif

Edukasi tentang pengelolaan sampah sudah dilakukan namun edukasi tersebut tidak efektif dilakukan sehingga pengunjung tidak menyadari dampak negatif sampah dan melupakan pentingnya menjaga kebersihan pantai yang menyebabkan masyarakat apatis terhadap masalah sampah. Edukasi ini tidak hanya dilakukan oleh pihak pengelola yang disiarkan melalui speaker setiap beberapa jam, namun juga banyak pihak-pihak luar seperti mahasiswa yang melakukan kegiatan sosialisasi terkait dengan pengelolaan sampah tersebut.

Edukasi tentang pengelolaan sampah di Pantai Loang Baloq telah di upayakan oleh berbagai pihak. Seperti sosialisasi yang dilakukan dari pihak pengelola dan pihak luar seperti mahasiswa. Namun, efektifitas dari program-program ini masih tidak efektif. Sosialisasi yang dilakukan oleh pengelola melalui speaker dan mahasiswa hanya memberikan dampak sementara, pengunjung sering kali lupa akan pentingnya membuang sampah pada tempatnya setelah kegiatan edukasi berakhir. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan belum cukup menyentuh kesadaran dan kebiasaan pengunjung dalam jangka panjang. Banyak pengunjung yang masih abai terhadap kebersihan pantai, bahkan setelah menerima informasi dan peringatan terkait pengelolaan sampah mereka seringkali meninggalkan sampahnya berserakan tanpa menyadari dampak negatif terhadap lingkungan. Adapun kutipan hasil wawancara terkait edukasi pengelolaan sampah di Pantai Loang Baloq sebagai berikut:

“...Jadi dari pihak pengelola dan beberapa mahasiswa juga Banyak melakukan Upaya-upaya Dengan Pendekatan persuasif Pendekatan yang Edukasi, Jadi ada mahasiswa turun Sambil Memberikan selebaran dan menempel atau peringatan tentang kebersihan dan sebagainya. Nah ketika itu dilakukan mereka ingat sampahnya memang harus kita buang tetapi ketika selesai kita mengadakan mereka tidak mengingat dibuang lagi sampahnya

bahkan dilepas dan dibiarkan berserakan sampahnya...” (Informan Pengelola T di Pantai Loang Baloq)

“...persoalan sampah ini juga sudah diberikan peringatan lewat speaker atau pengeras suara di taman untuk jangan membuang sampah sembarangan di pantai namun tidak didengarkan oleh para pengunjung kalau sekedar pengumuman HP hilang atau barang hilang pasti gerak cepat mereka ke sini. (Informan Pengelola T di Pantai Loang Baloq)

“...pernah dulu disini diadakan edukasi terkait sampah tetapi tetap tidak efektif dan masyarakat tetap buang sampah sembarangan” (Informan Pengunjung Y di Pantai Loang Baloq)

Berdasarkan hasil observasi, hanya sebagian kecil pengunjung yang mendapatkan edukasi secara langsung terkait pengelolaan sampah di Pantai Loang Baloq. Hal ini menyebabkan pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan pantai menjadi tidak merata diantara pengunjung. Edukasi yang terbatas ini juga mempengaruhi pemahaman sebagian besar pengunjung terhadap dampak negatif sampah dan pentingnya pengelolaan yang baik.

b. Fasilitas sampah yang kurang memadai

Fasilitas sampah di Pantai Loang Baloq juga merupakan faktor selanjut yang menyebabkan sikap apatis masyarakat di Pantai Loang Baloq dikarenakan keterbatasan tempat sampah, akses yang sulit, dan kondisi TPS yang tidak terawat mendorong perilaku membuang sampah sembarangan. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang permasalahan ini dilakukan wawancara kepada pengunjung terkait fasilitas tempat membuang sampah di Pantai Loang Baloq menunjukkan bahwa Pantai Loang Baloq dari segi fasilitas tong sampah kurang di beberapa titik. Adapun kutipan hasil wawancara yang telah dilakukan sebagai berikut:

“...terkait fasilitasnya ya? tongnya sudah disediakan namun ada memang beberapa titik yang terlalu jauh dari fasilitas tong sampah di Pantai Loang Baloq misalnya di sekitaran batu di sana. (Informan Pengunjung IRA di Pantai Loang Baloq)

“...Tempat sampahnya kurang jadi pengunjung langsung membuang sampah di tempat ia duduk.” (Informan Pengunjung Y di Pantai Loang Baloq)

Dari hasil observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa fasilitas tong sampah di Pantai Loang Baloq masih belum memadai. Hal ini dikarenakan beberapa titik masih sulit diakses oleh pengunjung sehingga menimbulkan perilaku membuang sampah di sekitar pantai dan menjadi penyebab sikap apatis masyarakat terhadap sampah di Pantai Loang Baloq.

c. Saling melempar tanggung jawab

Kurangnya rasa memiliki masyarakat dalam menjaga kebersihan pantai menunjukkan kurangnya rasa tanggung jawab bersama. Mereka saling menyalahkan dalam kondisi tertentu sehingga menjadi penyebab masyarakat bersikap apatis terhadap sampah di Pantai Loang Baloq. Untuk lebih mengetahui permasalahan tersebut dilakukan wawancara kepada pengunjung, pengelola, dan pedagang. Adapun hasil kutipan wawancaranya sebagai berikut:

"Tidak ada yang mau bertanggung jawab terhadap sampah yang dari sungai ini mbak, jadinya kami bingung siapa yang bertanggung jawab sebenarnya...." (Informan pedagang S di Pantai Loang Baloq)

"...Sebagai koordinator pengelola, saya kewalahan dengan sampah di Pantai Loang Baloq ini. Pengunjung yang membawa bakul dari makam sering tidak bertanggung jawab dan membuang sampah sembarangan, meskipun pihak pengelola sudah menyiapkan tempat sampah." (Informan Pengelola T Pantai Loang Baloq)

“...belum sepenuhnya terealisasikan karena dia dapat dana kan dari pemerintah, seharusnya ditingkatkan lagi apa yang kurang pasang banner kek tentang pengelolaan sampah atau peringatan kah di Pantai Loang Baloq ini bukan ngopi-ngopi gak jelas kan. (Informan Pengunjung AT di Pantai Loang Baloq)

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan ditemukan data bahwa pengunjung menyerahkan tanggung jawabnya kepada petugas kebersihan dan kepada pedagang untuk membersihkan sampahnya. Kedua masyarakat belum sepenuhnya memiliki rasa memiliki tanggung jawab terhadap Pantai Loang Baloq sehingga mereka merasa tidak bertanggung jawab atas kebersihannya. Ketiga kurangnya kejelasan tentang peran dan tanggung jawab masing-masing pihak dalam pengelolaan sampah pantai, seperti pemerintah, pengelola pantai, masyarakat, pedagang dan pengunjung, menyebabkan saling tuding dan pelemparan tanggung jawab dan dari hasil observasi ditemukan kurangnya koordinasi dan kerjasama antar pihak dalam upaya pengelolaan sampah pantai memperparah keadaan dan memicu sikap apatis terhadap sampah di Pantai Loang Baloq.

C. Dampak Sikap Apatis Masyarakat Terhadap Sampah.

Sikap apatis masyarakat terhadap sampah di Pantai Loang Baloq membawa dampak negatif yang kompleks dan berkelanjutan, baik bagi lingkungan, kesehatan, maupun ekonomi. Adapun dampak yang diberikan oleh sikap apatis masyarakat terhadap sampah sebagai berikut:

1. Dampak Lingkungan

Sampah yang menumpuk di pantai mencemari laut dan lingkungan sekitarnya. Misalnya sampah plastik dapat terurai menjadi mikroplastik yang membahayakan biota laut dan ekosistem pantai. Keindahan dan kenyamanan pantai juga terganggu oleh tumpukan sampah, sehingga pengunjung enggan datang dan beraktivitas di pantai dan yang terakhir dapat mengganggu keseimbangan ekosistem karena sampah dapat mengganggu keseimbangan ekosistem pantai, seperti merusak habitat biota laut dan mengganggu rantai makanan.

2. Dampak Ekonomi

Keindahan dan kenyamanan pantai yang terganggu oleh sampah dapat menyebabkan penurunan jumlah wisatawan yang berkunjung, akibatnya dampak yang diakibatkan menimbulkan kerugian ekonomi bagi masyarakat sekitar yang mengandalkan sektor pariwisata. Kemudian dampak yang diberikan adalah penurunan nilai ekonomi pada pantai. Keadaan pantai yang kotor dan tercemar dapat menurunkan nilai ekonomi pantai, baik bagi sektor pariwisata maupun bagi masyarakat yang tinggal di sekitar pantai.

3. Dampak Sosial

Sikap apatis masyarakat terhadap sampah dapat memicu konflik dan ketegangan antar pihak, seperti antara pengunjung, pengelola pantai, dan masyarakat sekitar. Kemudian menurunnya kualitas hidup masyarakat di pantai yang kotor dan tercemar dapat menurunkan kualitas hidup masyarakat sekitar, baik secara fisik maupun mental. Dan dampak yang diberikan selanjutnya adalah hilangnya rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap lingkungan pantai menimbulkan sikap apatis masyarakat di sekitar pantai.

KESIMPULAN

Penyebab banyaknya sampah di pantai Loang dikarenakan sampah kiriman dari kali benyok, fasilitas pembuangan sampah yang belum memadai, sikap masyarakat yang tidak peduli akan kebersihan, kurangnya akan pengetahuan tentang pengelolaan sampah, kurangnya kesadaran pengunjung, lalu pengunjung yang ikut-ikutan dalam membuang sampah sembarangan, dan saling lempar tanggung jawab yang menyebabkan sikap apatis masyarakat terhadap sampah di Pantai Loang Baloq. Sikap apatis masyarakat terhadap sampah di Pantai

Loang Baloq juga membawa dampak negatif yang kompleks dan berkelanjutan seperti pada ekonomi, sosial, lingkungan.

REFERENSI

- Anugrah C. 2022. Ketidakpedulian Manusia Terhadap Sampah Plastik. *Ikonik : Jurnal Seni dan Desain*. Volume 4. Nomor 1.
- Ardan, F., & Kurniawati, S. D. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Sikap Mengurangi Sampah pada Followers Akun Tiktok@ Pandawaragroup. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, 2(4), 44-61.
- Asrori, A., & Hasanat, N. U. (2015). Terapi kognitif perilaku untuk mengatasi gangguan kecemasan sosial. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3(1), 89-107.
- Elga Y. 2019. Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis dalam Menjawab Problem Pembelajaran di MI). *Jurnal Auladuna*. Volume 01. Nomor 02.
- Nickerson, Charlotte. 2024. Teori Kognitif Sosial Albert Bandura. URL: <https://www.simplypsychology.org/social-cognitive-theory.html>. Diakses tanggal 30 Juni 2024
- Nurul W. Wahidah F. 2022. Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam. *Qalam: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 11. No. 2.
- Purnaningtyas, A., & Fauziati, E. (2022). Penerapan Teori Sosial Albert Bandura pada Pembiasaan Pengelolaan Sampah Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2418-2425.
- Sudaryono. 2021. Metode penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan mix method. Edisi kedua. Rajawali Pers. Depok.
- Vanya. K M. P. 2022. Teori Kognitif Sosial: pengertian dan Asumsinya. URL: https://www.kompas.com/skola/read/2022/07/19/100000769/teorikognitif-sosial--pengertian-dan-asumsinya#google_vignette. Diakses tanggal 23 Juni 2024